BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis, dimana infeksi masih merupakan penyakit utama dan penyebab kematian nomor 1. Oleh karena itu penggunaan antibiotik masih paling dominan dalam pelayanan kesehatan. Jumlah dan jenis antibiotik sangat banyak dan semakin bertambah seiring perkembangan infeksi, oleh karena itu perlu perhatian khusus dalam penggunaan antibiotik (Priyanto, 2008).

Salah satu penyakit infeksi yang paling sering ditemukan yaitu penyakit infeksi saluran kemih (ISK). Infeksi saluran kemih (ISK) merupakan infeksi bakteri yang terjadi di saluran kemih, istilah umum yang menunjukkan keberadaan mikroorganisme dalam urin. Dalam kondisi normal saluran kemih tidak mengandung bakteri, virus atau mikroorganisme lainnya. Infeksi saluran kemih dapat terjadi pada segala usia, pada remaja meningkat 3,3% menjadi 5,8% (Purnomo, 2011). Perempuan dewasa diperkirakan 50-60% pernah mengalami infeksi saluran kemih dalam hidupnya (Robert et al., 2010). Prevalensinya penderita ISK sangat bervariasi berdasarkan pada umur dan jenis kelamin. Infeksi ini lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria karena perbedaan anatomis antara keduanya (Rajabnia et al., 2012).

Sasaran terapi ISK adalah mikroorganisme penyebab infeksi dengan menggunakan antibiotik. Berdasarkan panduan penatalaksanaan infeksi pada traktus genitalis dan urinarius, pemilihan antibiotik didasarkan pada tingkat keparahan dan tempat terjadinya infeksi. Selain itu, pemilihan antibiotik juga mempertimbangkan dosis obat, rute pemberian, dan singkatnya pemberian guna mendukung efektifitas terapi (Rasjidi, 2011).

Idealnya antibiotik yang dipilih untuk pengobatan ISK harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: dapat diabsorpsi dengan baik, ditoleransi oleh pasien, dapat mencapai kadar yang tinggi dalam urin, serta memiliki spektrum terbatas untuk mikroba yang diketahui atau dicurigai. Di dalam pemilihan antibiotik untuk pengobatan ISK juga sangat penting untuk mempertimbangkan peningkatan resistensi E.coli dan patogen lain terhadap beberapa antibiotik. Resistensi E.coli terhadap amoksisilin dan antibiotik sefalosporin diperkirakan mencapai 30%. Secara keseluruhan, patogen penyebab ISK masih sensitif terhadap kombinasi trimetopbiotik.rim-sulfametoksazol walaupun kejadian resistensi di berbagai tempat telah mencapai 22%. Pemilihan antibiotik harus disesuaikan dengan pola resistensi lokal, disamping juga memperhatikan riwayat antibiotik yang digunakan pasien (Coyle dan Prince, 2008).

Penggunaan antibiotik tentu diharapkan mempunyai dampak positif, akan tetapi penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional antara lain muncul dan berkembangnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik, munculnya penyakit akibat superinfeksi bakteri resisten, terjadinya toksisitas atau efek samping obat, sehingga perawatan penderita menjadi lebih lama, biaya pengobatan menjadi lebih mahal, dan akhirnya menurunnya kualitas pelayanan kesehatan (Wilianti, N.P, 2009).

Masalah resistensi bakteri terhadap antibiotik bukanlah masalah pribadi suatu negara saja, tetapi sudah menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia (problem global). Masalah global yang sedang kita hadapi ini perlu ditanggulangi bersama. Salah satu cara mengatasinya ialah dengan menggunakan antibiotik secara rasional, melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan antibiotik di rumah sakit secara sistematis, terstandar dan dilaksanakan secara teratur di rumah sakit ataupun di pusat-pusat kesehatan

masyarakat, dan melakukan intervensi untuk mengoptimalkan penggunaan antibiotik (Wilianti, N.P, 2009).

Berdasarkan laporan pola penyakit dari unit rekam medik RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tercatat untuk pasien penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih) Rawat Jalan pada tahun 2014 jumlah kasus sebanyak 504 pasien, tahun 2015 jumlah kasus sebanyak 412 pasien, dan tahun 2016 jumlah kasus sebanyak 206 pasien. Pasien penyakit ISK (Infeksi Saluran Kemih) Rawat Inap pada tahun 2014 jumlah kasus sebanyak 41 pasien, tahun 2015 jumlah kasus sebanyak 52 pasien, dan tahun 2016 jumlah kasus sebanyak 32 pasien.

Terdapat banyak kasus penyakit di rumah sakit, salah satunya adalah ISK (Infeksi Saluran Kemih), dimana untuk pengobatannya perlu menggunakan terapi antibiotik. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISK (Infeksi Saluran Kemih) usia dewasa di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin berdasarkan parameter rasionalitas penggunaan antibiotik tepat indikasi, tepat cara pemakaian, dan tepat dosis obat.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISK (Infeksi Saluran Kemih) usia dewasa di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin selama bulan Februari 2016 sampai Februari 2017?

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISK (Infeksi Saluran Kemih) usia dewasa di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin selama bulan Februari 2016 sampai Februari 2017.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi instansi terkait

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan evaluasi terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISK (Infeksi Saluran Kemih) usia dewasa di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISK (Infeksi Saluran Kemih) usia dewasa di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4.3 Manfaat Bagi Pembaca

Semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian yang berhubungan.

1.5 Penelitian Terkait

Belum ada yang melakukan penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Penelitian tentang “Gambaran Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pasien ISK (Infeksi Saluran Kemih) Pada Bangsal Penyakit Dalam di RSUP DR. Kariadi Semarang Tahun 2008” ini pernah dilakukan oleh Novi Praktika Wilianti Fakultas Kedokteran Universitas Diponerogo Semarang Tahun 2009, perbedaan pada penelitian yang saya lakukan ini adalah objek, usia pasien, dan periode tahun penelitian.